



History of Hadith Writing, Memorization and Bookkeeping

Sejarah Penulisan, Penghafalan, dan Pembukuan Hadis

Ina Alif Hamdalah¹, Dadang Kahmad²

Department of Hadith Science, Faculty of Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

inaalifhamdalah16@gmail.com¹, dkahmad1@yahoo.com²

Abstract

This study aims to discuss the history of writing, memorizing, and recording hadith. This research is a quantitative type using literature study. The results and discussion of this study include writing, memorizing, and recording hadith. This study concludes that the hadith was transferred or spread by word of mouth. The narrators narrated it according to their own memorization and at this time the narrators had not been compelled to record their traditions. The companions in receiving hadith from the Prophet SAW not by writing the hadith in sheets, but holding on to the power of memorization, namely receiving it by rote. Therefore most of the Companions accepted the hadith by listening carefully to what the Prophet said. Then the words and meanings are recorded in their hearts. The person who paid attention to the bookkeeping of the Prophet's hadith was Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Shihab az-Zuhri al-Madani Rahimahullah. This research is expected to have benefits as a treasure trove of knowledge for Muslims, and this study recommends that further research be carried out in more depth.

Keywords: Bookkeeping, Hadith, Memorization, Writing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang sejarah penulisan, penghafalan, dan pembukuan hadis. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif menggunakan studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penulisan, penghafalan, dan pembukuan hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis itu berpindah atau tersebar luas dari mulut ke mulut. Para perawi meriwayatkannya sesuai hapalannya masing-masing dan pada masa ini para perawi belum terdorong untuk membukukan hadis-



hadisnya. Para sahabat dalam menerima hadits dari Nabi SAW bukan dengan menulis hadits dalam lembaran, akan tetapi berpegang pada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan jalan hafalan. Karena itu kebanyakan sahabat menerima hadits melalui mendengar dengan hati-hati yang disabdakan Nabi. Kemudian terekamlah lafadz dan makna itu dalam sanubari mereka. Orang yang memberikan perhatian untuk pembukuan hadits Nabi adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri al-Madani Rahimahullah. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai khazanah pengetahuan bagi umat muslim, dan penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut secara lebih mendalam.

Kata kunci: Hadis, Penghafalan, Penulisan, Pembukuan

Pendahuluan

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab tidak mengenal kemampuan membaca dan menulis. Mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, ini tidak berarti bahwa orang yang hidup di bangsa Arab tidak ada seorang pun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri keadaan mereka. Sejarah telah mencatat sejumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Kemudian pada masa Nabi, tulis menulis sudah tersebar luas dimana Al-Qur'an sendiri menganjurkan untuk belajar dan membaca, para sahabat menerima hadits melalui pendengaran mereka tidak melalui tulisan atau catatan maka dari itu para sahabat untuk menghafal haditsnya hanya lewat pendengarannya saja, pada abad ke tiga para sahabat membukukan hadits, membukukan hadits dengan penulisan hadits sangat berbeda, pada waktu itu para sahabat membukukan dan memisahkan hadits-hadits berdasarkan statusnya (Aulia, 2019).

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Amjad Fuad Hadi (2013) dengan judul "Ulumul Hadis sejarah penulisan dan pembukuan hadits," pada abad pertama Hijriyah bahwa hadits berpindah dari mulut kemulut (Hadi A. F., 2013). Mudasir (1999) juga meneliti dengan berjudul Ilmu hadits, bahwa para sahabat menerima hadits dengan lewat ucapan dan mereka menghafal dengan cara mendengarkan atau mencatatnya (Mudasir, Ilmu Hadis, 1999). Kemudian penelitian oleh H. Damsun (2015) dengan berjudul "Pendekatan Historis dan Filologi," dan juga pada abad ke 3 para sahabat membukukan hadits akan tetapi dipisahkan sesuai statusnya (Damsun H. , 2015).



Sejumlah penelitian terdahulu bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Pada abad pertama Hijriyah, mulai dari jaman Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin dan sebagian besar jaman dinasti Umawiyah, yakni hingga akhir abad pertama Hijriyah, hadis-hadis itu berpindah dari mulut ke mulut. Dan masing-masing perawi meriwayatkan berdasarkan kepada kekuatan hafalannya (Hadi A. F., 2013). Kondisi hadis pada masa perkembangan sebelum pengodifikasian dan filterasi pernah mengalami pembauran dan kesimpangsiuran di tengah jalan, sekalipun hanya mayoritas saja. Oleh karena itu, para ulama bangkit mengadakan riset hadis-hadis yang beredar dan meletakkan dasar kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan yang ketat bagi seorang yang meriwayatkan hadis yang nantinya ilmu ini disebut ilmu hadis. M.Syuhudi Isma'il menjelaskan latar belakang perlunya penelitian hadis karena enam hal, empat di antaranya, hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi masih hidup, telah timbul pemalsuan hadis, dan proses pemalsuan hadis memakan waktu lama. Salah satu upaya dalam membendung tersebar hadis maudhu (Khon, 2013). Pada abad ketiga membukukan hadis mereka memisahkan hadits dari fatwa-fatwa itu, pada abad ini mereka membukukan hadis saja dalam buku hadis berdasarkan statusnya (Damsun G. , 2015).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat penjelasan sejarah penulisan hadis, penghafalan hadis, dan pembukuan hadis. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana penjelasan sejarah penulisan hadis, penghafalan hadis, dan pembukuan hadis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas sejarah penulisan hadis, penghafalan hadis, dan pembukuan hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menetapkan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Mula-mula dihimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder, setelah terhimpun sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini menerapkan metode historis dengan pendekatan analisis isi (Darmalaksana, Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).



Hasil dan Pembahasan Peneitian

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Penulisan Hadis

Pada abad pertama Hijriyah, hadis itu berpindah atau tersebar luas dari mulut ke mulut. Para perawi meriwayatkannya sesuai hapalannya masing-masing dan pada masa ini para perawi belum terdorong untuk membukukan hadis-hadisnya. Dan hadis yang pertama kali ditulis oleh Ibn Hazm yang merupakan kitab hadis yang pertama kali ditulisnya yaitu atas perintah kepala negara yang tidak sampai kepada kita tidak terpelihara dengan semestinya (Hadi a. f., 2013).

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab tidak mengenal kemampuan membaca dan menulis. Mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, ini tidak berarti bahwa orang yang hidup di bangsa Arab tidak ada seorang pun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri keadaan mereka. Sejarah telah mencatat sejumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Adiy Bin Zaid Al-Adi (w.35H) misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan beliau merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditunjukkan kepada Kisra. Banyak akhbar yang menunjukkan bahwa para penulis lebih banyak terdapat di Mekkah daripada Madinah. Pada masa Nabi, tulis menulis sudah tersebar luas. Apalagi Al-Qur'an menganjurkan untuk belajar dan membaca. Rasulullah pun mengangkat para penulis wahyu hingga jumlahnya mencapai 40 orang. Nama-nama mereka disebut dalam kita At-Taratib Al-Idariyyah. Baladzuri dalam kitab Futuhul Buldan menyebutkan sejumlah penulis wanita, seperti Ummul Mu'minin Hafshah, Ummu Kulsum binti Uqbah, Asy-syifa binti Abdullah Al-Qurasyiyah, Aisyah binti Sa'ad, dan Karimah binti Al-Miqdad.

Para penulis semakin banyak setelah hijrah ke Madinah sesudah perang Badar. Nabi menyuruh Abdullah bin Sa'id bin 'Ash agar mengajar menulis di Madinah, sebagaimana disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam Al-Isti'ab. Para penulis sejarah sependapat bahwa Al-Quran Al-Karim telah memperoleh perhatian yang penuh dari Rasul dan para sahabatnya. Di antara sahabat Rasulullah SAW. yang mempunyai catatan hadis Rasulullah SAW. adalah Abdullah bin Amr bin Ash yang menulis sahifah-sahifah yang dinamai As-Sadiqah (Solahudin, 2017).

Hadits atau sunnah dalam penulisannya kurang memperoleh perhatian seperti halnya penulisan Al-Qur'an. Karena penulisan hadits yang tidak diperintahkan oleh Rasul secara tidak langsung maka dinyatakan tidak resmi. Diriwayatkan bahwa beberapa sahabat memiliki catatan hadits-hadits



Rasulullah SAW. Mereka mencatat sebagian hadits yang pernah mereka dengar dari Rasulullah SAW. Di antara sahabat Rasulullah SAW yang mempunyai catatan-catatan hadits Rasulullah SAW adalah Abdullah bin Amru bin Ash yang menulis sahifah-sahifah yang dinamai As-Sadiqah. Adapula sebagian sahabat yang menyatakan keberatan terhadap pekerjaan yang dilakukan Abdullah. Dan mereka berkata kepadanya, “Kamu selalu menulis apa yang kamu dengar dari Nabi, padahal beliau kadang-kadang dalam keadaan marah, lalu beliau menuturkan sesuatu yang tidak dijadikan syariat umum.” Mendengar ucapan mereka, Abdullah bertanya kepada Rasulullah SAW. mengenai hal tersebut, Rasulullah kemudian bersabda:

أَكْتُبُ عَنِّي فَوَالَّذِي بِيَدِهِ مَاخَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah apa yang kamu dengar dariku, demi Tuhan yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari mulutku, selain kebenaran.”

2. Penghafalan Hadis

Para sahabat dalam menerima hadits dari Nabi SAW bukan dengan menulis hadis dalam lembaran, akan tetapi berpegang pada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan jalan hafalan. Karena itu kebanyakan sahabat menerima hadits melalui mendengar dengan hati-hati yang disabdakan Nabi. Kemudian terekamlah lafadz dan makna itu dalam sanubari mereka. Mereka dapat melihat langsung apa yang Nabi kerjakan dan mendengar pula dari orang yang mendengarnya sendiri dari Nabi karena tidak semua dari mereka dapat mengikuti atau menghadiri majelis Nabi setiap waktu. Kemudian, para sahabat menghafal setiap apa yang diperoleh dari sabda-sabdanya dan berupaya mengingat yang pernah Nabi lakukan lali menyampaikannya kepada orang lain secara hapalan pula (Mudasir, Ilmu Hadis, 1999).

Hanya beberapa orang sahabat yang mencatat hadis didengarnya dari Nabi SAW. Di antara sahabat yang paling banyak menghafal atau meriwayatkan hadis adalah Abu Hurairah. Menurut Ibnu Jauzi, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berjumlah 5.374 buah hadis. Adapun sahabat yang paling banyak hafalannya sesudah Abu Hurairah adalah: a) Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan 2.630 buah hadis; b) Anas bin Malik meriwayatkan 2.276 buah hadis; c) Aisyah meriwayatkan 2.210 buah hadis; d) Abdullah Ibnu Abbas meriwayatkan 1.660 buah hadis; e) Jabir bin Abdullah meriwayatkan 1.540 buah hadis; dan f) Abu Said Al-Khudri meriwayatkan 1.170 buah hadis.

3. Pembukuan Hadis



Orang yang memberikan perhatian untuk pembukuan hadis Nabi adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri al-Madani Rahimahullah (Muhaimin, 2015).

Sistem ulama abad ke satu pembukuan hadis, pada masa ini belum ada pembukuan hadis, karena dilarang oleh Nabi Muhammad SAW karena takutnya hadis tercampur dengan Al-Qur'an. Sedangkan pada abad kedua membukukan hadis dengan tidak menyaringnya, mereka tidak hanya membukukan hadis merekapun membukukan fatwa-fatwa tabi'in juga dimasukan maka semua itu dibukukan bersama-sama, maka dari itu terdapatlah dalam kitab-kitab itu hadis marfu', hadis mauquf, dan hadits maqthu (Soetari, 1994).

Adapun sistem ulama abad ketiga membukukan hadis mereka memisahkan hadits dari fatwa-fatwa itu. Pada abad ini mereka membukukan hadis saja dalam buku hadis berdasarkan statusnya (Dasmun, 2015). Pembukuan berbeda dengan penulisan. Seseorang yang menulis sebuah shahifah (lembaran) atau lebih disebut dengan penulisan. Sedangkan pembukuan adalah mengumpulkan lembaran-lembaran yang sudah tertulis dan yang dihafal, lalu menyusunnya sehingga menjadi sebuah buku.

Upaya untuk mengumpulkan dan membukukan hadits telah dilakukan pertama kali oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Terdapat beberapa hal yang mendorong untuk melakukan pengumpulan dan pembukuan hadis. Pertama, tidak adanya larangan pembukuan, sedangkan Al-Qur'an telah dihafal oleh ribuan orang, dan telah dikumpulkan serta dibukukan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dengan demikian dapat dibedakan dengan jelas antara Al-Qur'an dengan hadits.

Kedua, kekhawatiran akan hilangnya hadits karena ingatan kuat yang menjadi kelebihan orang Arab semakin melemah, sedangkan para ulama telah menyebar di beberapa penjuru negeri Islam setelah terjadi perluasan kekuasaan negeri Islam. Ketiga, munculnya pemalsuan hadits akibat perselisihan politik dan madzhab setelah terjadinya fitnah, dan terpecahnya kaum muslimin menjadi pengikut Ali dan pengikut Mu'awiyah, serta Khawarij yang keluar dari keduanya. Masing-masing golongan berusaha memperkuat madzhab-nya dengan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan makna yang bukan sebenarnya.

Akan tetapi, upaya pengumpulan ini belum menyeluruh dan sempurna karena Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakar bin Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadits kepadanya. Para ahli hadits memandang bahwa upaya Umar bin Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadits. Mereka mengatakan, "Pembukuan hadits ini terjadi pada penghujung tahun ke 100 pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz atas perintahnya."



Adapun upaya pembukuan yang sebenarnya dan menyeluruh dilakukan oleh Imam Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yang menyambut seruan Umar bin Abdul Aziz dengan tulus yang didasari karena kecintaan pada hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan keinginannya untuk melakukan pengumpulan.

Pembukuan hadits pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak berdasarkan pada urutan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini kemudian banyak dilakukan oleh ulama-ulama setelah Az-Zuhri dengan metode yang berbeda-beda. Kemudian para ulama hadits menyusunnya secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab.

Ibnu Hajar berkata, "Orang yang pertama melakukan demikian itu adalah Ar-Rabi' bin Shubaih (wafat 16 H) dan Said bin Abi Arubah (wafat 156 H) hingga kepada para ulama thabaqah (lapisan) ketiga (dari kalangan tabi'in). Imam Malik menyusun Al-Muwatha' di Madinah, Abdullah bin Juraij di Makkah, Al-Auza'i di Syam, Sufyan At-Tsauri di Kufah, Hamad bin Salamah bin Dinar di Basrah."

Buku-buku yang ditulis pada masa itu dan kini sudah dicetak antara lain: a) Al-Muwatha' karya Imam Malik bin Anas; b) Al-Mushannaf karya Abdurrazaq bin Hammam Ash-Shan'ani; c) As-Sunan karya Said bin Mansur; dan d) Al-Mushannaf karya Abu Bakar bin Abu Syaibah. Karya-karya tersebut tidak hanya terbatas pada kumpulan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, akan tetapi bercampur antara hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, perkataan para sahabat, dan fatwa para tabi'in. Kemudian ulama pada periode berikutnya memisahkan pembukuan hanya pada hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saja (Al-Qaththan).

Pada masa Rasulullah SAW., Khulafaar Rasyidin, dan sebagian besar masa Bani Umayyah hingga pada akhir abad pertama Hijrah, hadis-hadis itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi pada waktu itu meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hapalannya. Hapalan mereka terkenal kuat sehingga mampu mengeluarkan kembali hadis-hadis yang pernah direkam dalam ingatannya.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan akhir abad pertama Hijriah, yakni tahun 99 Hijriah, datanglah angin segar yang mendukung kelestarian hadis. Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai seorang Khalifah dari Bani Umayyah yang terkenal adil dan wara' sehingga dipandang sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima.

4. Metode Pembukuan Hadis

Para penulis mempunyai beberapa metode dalam penyusunan hadis. Metode yang digunakan oleh para ulama meliputi beberapa hal.



a. Metode Masanid

Al-Masanid, jamak dari sanad, maksudnya buku-buku yang berisi tentang kumpulan hadis setiap sahabat secara tersendiri, baik hadis sahih, hasan, atau dhaif. Al-Masanid yang dibuat oleh para ulama hadis jumlahnya banyak. Al-Kittani dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Mustathrafah* menyebutkan jumlahnya sebanyak 82 Musnad, kemudian berkata, “Musnad itu jumlahnya banyak selain yang telah kami sebutkan.” Adapun musnad-musnad yang paling terkenal adalah: a) Musnad Abu Dawud Sulaiman bin Dawud At-Thayalisi (w.204 H); b) Musnad Abu Bakar ‘Abdullah bin Az-Zubair Al-humaidy (w.219 H); c) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (w.241 H); d) Musnad Abu Bakar ahmad bin Amru Al-Bazzar (w.292 H); dan e) Musnad Abu Ya’la Ahmad bin Ali Al-Mutsanna Al-Mushili (w.307 H).

b. Al-Ma’ajim

Al-Ma’ajim adalah jamak dari mu’jam. Menurut istilah para ahli hadis, Al-Ma’ajim adalah buku yang berisi kumpulan hadis yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat, atau guru-guru penyusun, atau negeri, sesuai dengan huruf hijaiyah. Kitab-kitab Mu’jam yang terkenal, antara lain: a) Al-Mu’jam Al-Kabir karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani (w.360 H); b) Al-Mu’jam Al-Awsat karya Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani; c) Al-Mu’jam Ash-Shaghir karya At-Thabarani; dan d) Mu’jam Al-Buldan karya Abu Ya’la Ahmad bin’Ali Al- Mushli (w.307H).

c. Al-Jawami’

Al-Jawami’ jamak dari jaami’. Jawami’ dalam karya hadis adalah yang disusun dan dibukukan pengarangnya terhadap semua pembahasan agama. Dalam Kitab ini, orang akan menemukan bab tentang iman (akidah), thaharah, ibadah, muamalat, pernikahan, sirah, riwayat hidup, tafsir, adab, penyucian jiwa, fitnah, dan sebagainya.

d. Pembahasan Fiqih

Metode yang dipakai dalam penyusunan kitab ini adalah dengan menyebutkan Bab-bab fiqih secara berurutan, dimulai dengan kitab thaharah, kemudian kitab shalat, ibadah, muamalat, dan seluruh bab yang berkenaan dengan hukum fiqih. Terkadang ada pula judul yang tidak berkaitan dengan masalah fiqih, seperti kitab iman atau adab. Karya-karya yang terkenal dengan metode ini adalah *As-Sunan*, *Al-Mushannafat*, dan *Al-Muwaththa’at*.

As-Sunan yaitu kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fiqih, dan hanya memuat hadis yang marfu’ agar dijadikan sebagai sumber bagi para fuqaha dalam mengambil kesimpulan hukum. *As-Sunan* berbeda



dengan Al-Jawami'. Sedangkan Al-Mushanafat merupakan jamak dari mushannaf. Menurut istilah ahli hadis, Al-Mushanafat adalah sebuah kitab yang disusun berdasarkan urutan bab-bab tentang fikih. Adapun Al-Muwaththa'at merupakan jamak dari muwaththa'. Menurut istilah ahli hadis, Al-Muwaththa'at adalah sebuah kitab yang tersusun berdasarkan urutan bab-bab fikih dan mencakup hadis-hadis marfu', mauquf, dan maqthu', sama seperti Mushanaf, meskipun namanya berbeda.

e. Kitab Sahih

Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Muwaththa' karya Imam Malik, dan Al-Mustadrak karya Al-Hakim.

f. Karya Tematik

Karya tematik dibagi dua, yaitu At-Targhib wa At-Tarhib dan buku tentang amal. At-Tarhib wa At-Tarhib adalah kitab-kitab hadis yang berisi kumpulan hadis tentang targhib (motivasi) terhadap perintah agama. Sedangkan yang kedua yaitu buku tentang kezuhudan, keutamaan amal adab dan akhlak. Kitab-kitab yang ditulis dengan metode ini, antara lain kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad bin Hanbal (w.241H).

g. Kutubul Ahkam

Kutubul Ahkam adalah buku-buku yang memuat tentang hadis-hadis hukum fiqih saja, di antaranya yang terkenal adalah Al-Ahkam karya Abdul Ghani bin Abdul wahid Al-Maqdisi (w.600 H), Undatul Ahkam 'an Sayyidil Anam karya Al-Maqdisi juga, Al-Imam fi Hadis Al-Ahkam karya Muhammad bin Ali, yang dikenal dengan Ibnu Daqiq Al-'Ied (w.702 H), Al-Imam bi Ahadits Al-Ahkam karya Ibnu Daqiq Al-'Ied juga, ringkasan dari kitab Al-Imam, Al-Muntaqa fi Al-Ahkam karya Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah Al-Harrani (w.652 H), dan Bulughul Maram min Asillatil Ahkam karya Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani (w.852 H).

h. Merangkaikan Al-Majami'

Al-Majami' merupakan jamak dari majma', yaitu setiap kitab yang berisi kumpulan beberapa mushannaf dan disusun berdasarkan urutan mushannaf yang telah dikumpulkan tersebut.

i. Al-Ajza'

Merupakan jamak dari juz, yaitu setiap kitab kecil yang berisi kumpulan riwayat seorang perawi hadis, atau yang berkaitan dengan salah satu permasalahan secara terperinci, seperti juz'u Marawahu Abu Hanifah 'An



Ash-Shahabah karya Ustadz Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdus Shamad Ath-Thabari, Juz'u Raf'al-Yadain Fi As-Shalat karya Al-Bukhari.

j. Al-Athraf

Yaitu setiap kitab yang hanya menyebutkan sebagian hadis yang dapat menunjukkan lanjutan hadis yang dimaksud, kemudian mengumpulkan seluruh sanadnya, baik sanad satu kitab ataupun sanad dari beberapa kitab.

k. Kumpulan Hadis Masyhur

Diucapkan secara lisan atau tematik mereka menjelaskan derajat hadis tersebut dari segi dhaif atau maudhu'; atau yang tidak jelas asalnya, meskipun sudah sedemikian masyhur. Di antara ulama, ada juga yang memperhatikan penulisan hadis palsu secara khusus.

l. Az-Zawa'id

Adalah karya yang berisi kumpulan hadis tambahan terhadap hadis yang ada pada sebagian kitab yang lain. Karya yang terkenal dalam bidang ini, antara lain Mishbah Az-Zujajah fi Zawa'id Ibnu Majah karya Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Bushairi (w.84 H) (Solahudin, 2017).

Perkembangan pembukuan hadis meliputi beberapa hal. Pertama, musnad yaitu menghimpun semua hadis dari tiap-tiap sahabat tanpa memperhatikan masalah atau topiknya. Kedua, al-Jami' yaitu teknik pembukuan hadis yang mengakumulasi sembilan masalah. Ketiga, sunan yaitu teknik menghimpun hadis secara bab seperti fiqh.

Kesimpulan

Hadis itu berpindah atau tersebar luas dari mulut ke mulut. Para perawi meriwayatkannya sesuai hapalannya masing-masing dan pada masa ini para perawi belum terdorong untuk membukukan hadis-hadisnya. Para sahabat dalam menerima hadits dari Nabi SAW bukan dengan menulis hadis dalam lembaran, akan tetapi berpegang pada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan jalan hafalan. Karena itu kebanyakan sahabat menerima hadits melalui mendengar dengan hati-hati yang disabdakan Nabi. Kemudian terekamlah lafadz dan makna itu dalam sanubari mereka. Orang yang memberikan perhatian untuk pembukuan hadis Nabi adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab az-Zuhri al-Madani Rahimahullah. Diharapkan penelitian ini memiliki implikasi manfaat bagi pembaca khususnya dan umumnya bagi masyarakat. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengerjaannya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah penulisan, penghafalan, dan pembukuan hadis.



Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, S. M. (n.d.).
- Aulia, R. P. (2019). *Metode Ilmu Hadis dalam Mengidentifikasi Berita Bohong*. Bandung: Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. doi:mmm
- Damsun, G. (2015). Pendekatan Historis dan Filologi. *Jurnal Risalah*.
- Damsun, H. (2015). Pendekatan Historis dan Filologi. *Jurnal Risaalah*, 91.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Membuat Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 191-210.
- Dasmun, H. (2015). pendekatan Historis dan Filologi. *risaalah*.
- Hadi, A. F. (2013). *Ilmu Hadis*. Makalah.
- Hadi, a. f. (2013). *ulumul hadis*.
- Hadi, A. F. (2013). *Ulumul Hadis Sejarah Penulisan dan Pembukuan Hadis*.
- Khon, A. M. (2013). *Ilmu Hadis*.
- Mudasir. (1999). *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mudasir. (1999). *Ilmu Hadis*.
- Muhaimin, A. (2015). Urgensi Sejarah Penulisan Kitab.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Solahudin, A. (2017).



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>